

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika kehidupan yang terus berjalan menghendaki manusia menghendaki manusia menghadapi berbagai keadaan yang sesuai harapan bahkan situasi yang tak diharapkan. Dinamika tersebut juga menghendaki manusia menghadapi suatu konflik yang menjadi suatu keniscayaan, karena manusia hidup dalam lingkup sosial, dalam arti tak hidup sendiri dan hidup berdampingan dengan manusia lainnya sehingga membentuk interaksi dan kerap kali terjadi konflik. Begitulah kiranya dalam kehidupan berbangsa atau bernegara pun kerap terjadi gesekan yang memunculkan konflik baik antara pejabat tinggi negara dengan masyarakatnya, masyarakat antar masyarakat, juga lainnya.

Penelitian ini memasukkan daerah Konflik sebagai tempat penelitian. Daerah Konflik yang dimaksud ialah Patani. Patani yang merupakan salah sebuah wilayah sempadan selatan Thailand pernah menjadi sebuah pusat klasik Islam dalam dunia masyarakat Melayu Islam. Patani masih mengenalkan suasana dan institusi budaya dan agama yang unggul. Kota yang telah lama diketahui dengan penduduknya yang terkenal dan Tok gurunya yang berpengetahuan tinggi berjaya menarik ramai orang Islam yang tinggal di sekitar empat wilayah selatan. Antara pondok Patani yang terkenal pada zaman kegemilangan ialah Pondok Bermin, Pondok Dala, Pondok Haji Dagae, Pondok Babayah, Pondok Semala dan Pondok Manggu.

Pondok yang selama ini menjadi pusat pendidikan agama Islam tradisional untuk masyarakat Islam di Thailand tiba-tiba menjadi tumpuan pihak kerajaan Thai pada tiga abad yang lalu. Semasa proses pembaharuan dalam bidang pendidikan itu, institusi pondok akhirnya digantikan menjadi Sekolah Agama Islam setelah ia dijadikan madrasah itu. Pada ketika itu juga pihak kerajaan telah berusaha bersungguh-sungguh untuk menerapkan bahasa dan budaya Thai ke dalam sekolah tersebut. Hasilnya, para siswa sekolah agama Islam kini menguasai

tiga bahasa sekaligus, yaitu bahasa Thai, bahasa Melayu dan bahasa Arab (Hasan Madmarn ,2002 :65).

Madrasah di selatan Thailand pada mulanya adalah lembaga pendidikan pondok yang berubah menjadi sistem madrasah. Di lembaga ini pengaturan sesi pelajaran agamanya dilaksanakan pada pagi hari, tingkat pendidikan yang dilaksanakan di sini adalah:

1. *Ibtidaiyah* belajar selama empat tahun
2. *Mutawassitah* belajar selama tiga tahun
3. *Tsanawiyah* belajar selama tiga tahun

Setelah para peserta didik lulus dari *Tsanawiyah* maka mereka diperbolehkan melanjutkan studi ke perguruan tinggi agama dan perguruan tinggi umum. Sama halnya dengan apa yang terjadi diberbagai negara tetangga Thailand seperti Indonesia dan Malaysia, di Thailand sistem pendidikan Madrasah mengalami dinamika dan perubahan. Perubahan itu terjadi karena berbagai faktor antara lain, masuknya ide-ide pembaharuan ke sistem pendidikan Islam di Thailand, khususnya Patani. Sistem pendidikan yang tidak terstruktur tersebut berubah menjadi sistem pengajaran terstruktur. Dengan beberapa kebijaksanaan dan tekanan imperialis Thai terhadap masyarakat Melayu Patani mengakibatkan para cendekiawan dan beberapa ahli, berpikir keras untuk mempertahankan dan meningkatkan tarap kehidupan beragama di kalangan masyarakat Islam di Patani. Dinamika pondok ini terjadi di Patani terutama setelah pemerintah ikut serta untuk melaksanakan perubahan di Pondok, diantaranya adanya usaha memasukkan mata pelajaran umum. Usaha itu pada mulanya mendapat tantangan dari kaum ulama, tetapi karena usaha yang serius dari pemerintah maka usaha tersebut berhasil.

Walaupun Patani sampai sekarang masih dijajah negara Thai. Bagi penduduk masyarakat bangsa Melayu Patani karena dijajah Negara Thailand semenjak 1785 hingga hari ini, hampir 231 tahun masyarakat bangsa Melayu Patani berada di bawah kuasa Negara Thailand. Banyak pula yang kita dengar dari berita media massa dan sebagainya bahwa semakin hari semakin meningkat jumlah kematian penduduk di Negara itu. Mereka penduduk masyarakat bangsa

Melayu Patani sedang mengalami kerusuhan dan krisis kemanusiaan yang hebat sehingga, nasib generasi pada suatu bangsa ini secara terus-menerus dilanda kekerasan tanpa memiliki proses pertumbuhan yang baik terhadap anak-anak yang berarti pada masa depan bangsanya. Akibat dari itu, terjadi karena sistem penjajahan masih merajalela ke atas suatu bangsa yang sedang ia memiliki kekuasaan secara total.

Sejauh ini orang Patani yang berada di bawah kuasa Thailand. Keadaan dan nasib mereka yang tidak memperoleh hak dan kebutuhan hidupnya. Ancaman kerusuhan konflik yang semakin hebat itu telah membuat penduduk masyarakat setempat tidak berani dalam menuntut segala macam yang seharusnya mereka untuk mendapatkannya. Oleh karena masyarakat bangsa melayu Patani berada dalam kondisi ditengah kawalan militer yang sangat ketat. Pemerintah Thailand, junta militer dengan mengirim pasukan untuk menjaga kawasan tersebut hingga hari ini jumlah aparaturnya yang bertempat di kawasan Patani tercapai lebih dari beribu pasukan terpenuhi dengan militer dan polisi yang mendiami di daerah kota maupun pedesaan.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dari sebuah negeri Melayu Patani secara politik pecah dan kuasa sehingga Patani terbagi menjadi beberapa wilayah di bagian selatan Thailand yang berbatasan dengan Negara Malaysia itu meliputi provinsi Narathiwat, Pattani, Yala, Setun dan sebagainya kelima daerah berada di provinsi Songkhla merupakan wilayah modern hasil jajahan Thailand ke atas bangsa Patani hingga saat ini. Patani hari ini, dimana kita lebih kenal hanyalah sebuah provinsi yang telah disematkan bahasa oleh pemerintah Thailand. Pattani, maka hal itu menjadi banyak dari masyarakat luar menyebutkan dan membuat pemahaman yang sangat-sangat keliru.

Pattani merupakan sebuah negeri yang berkesan begitu cukup memadai bagi penduduk setempat karena ia telah menjadikan daging darah “ke-melayu-an” yang berakar pada identitas penduduk masyarakat Bangsa Melayu Patani sejak purbakala dari turun temurun leluhur bangsanya. Namun itu, setelah mana Patani berada di bawah kuasa Thailand dan keadaan terjadi, dimana nasib rakyat Patani hingga hari ini? Secara bahasa dan kebudayaan masyarakat tidak dapat

mengekspresi, hak dan nyawa mereka berada dalam keadaan yang kelam, generasi-generasi penuh dengan air mata mengalir turun hingga ke hujung kaki. Selain itu, pelanggaran HAM tanpa ada pihak yang menyatakan untuk bertanggung jawab ke atas sebuah tragedy yang terjadi. Dimana telah terjadinya sebuah peristiwa disebut “Tragedi Tak Bai 2004)” lalu, telah membuktikan hingga sekarang nasib mereka yang terkorban dari tragedy tersebut mereka tidak dibela oleh Undang-undang Siam (UUS) dan benar-benar itu dari tindakan pemerintah sendiri. Hal demikian itulah menjadi penyebab berakar panjang hingga hari ini. Telah banyak korban hingga secara umumnya berdampak pada situasi yang dianggap jauh dari perlindungan hak dan keamanan Negara terhadap warga penduduk masyarakat.

Apalagi berkenaan dengan hidup mereka yang berada dalam keadaan takut yang sangat menakutkan. Setiap hari ada tembakan dan ledakan yang terluka sampai kehilangan nyawa berakhir. Hal itu juga sudah menjadi kebiasaan saat ini, anak kecil yang baru saja dilahirkan dari kandungan ibunya sudah mendengar suara-suara pistol maupun pengeboman. Begitulah kejadian saat ini, masih banyak lagi peristiwa dan kejadian yang telah membekas di hati nurani dalam kalangan masyarakat bangsa Melayu Patani untuk menjadi prihatin bagi orang masyarakat luar. Kejadian dengan masyarakat Patani saat ini, nyawa mereka yang terkorban dari tindakan aparaturnya Negara malah pemerintah membayar uang yang bertujuan menyembuh rasa luka yang benar-benar keji. Seakan memandang nyawa orang patani yang terkorban dapat diganti dengan uang begitu saja, proses peradilan diabaikan pemerintah yang kemungkinan terjadi selagi Patani di bawah kuasanya.

Situasi yang saat ini, masyarakat berada dalam suasana yang huru-hara. Apalagi saat ini juga militer sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam mengatur urusan Negara. Maka itulah menjadi kesempatan besar bagi militer yang menjalankan tugas khusus di wilayah selatan, kekerasan semakin meningkat yang tidak perikemanusiaan dan perikeadilan ke atas suatu bangsa dalam negaranya. Namun semuanya tindakan yang dilakukan militer Thailand itu dibela dengan kekuasaan entah tidak hanya yang terjadi dengan masyarakat Patani saja tetapi juga masyarakat Thailand secara umumnya.

Pendidikan agama Islam masih tetap berjalan dari tahun ke tahun walaupun kadang kala dibenturkan kepada berbagai rintangan dan halangan. disesuaikan dengan kemajuan pendidikan umum lainnya. Itu terjadi karena adanya sebagian kecil mahasiswa Patani yang pulang dari luar negeri dan sanggup mengorbankan jiwanya kepada tanah airnya. Hal-hal yang penulis kemukakan di atas justru menjadi hambatan-hambatan dalam proses pelaksanaan pendidikan agama Islam di Patani, yaitu:

Pertama, pendidikan sekuler Thai yang berusaha menasionalisasikan bangsa Melayu Patani yang beragama Islam. Karena itu, tidak sedikit generasi muda Patani merubah haluannya berpaling dari pendidikan agama Islam kepada pendidikan sekuler. Mereka merasa tidak puas kepada pendidikan Islam di madrasah yang kurang memberi harapan masa depan yang cerah. Apalagi proses pendidikannya tidak dapat memberi suatu perkembangan baru kepada pola pemikirannya.

Kedua, kinerja guru menurun. Guru di patani tidak bisa beraktivitas seperti biasa, karena sering terjadi kasus penembakan guru disekolah agama Islam awasta. Hal ini sangat berdampak terhadap terhadap aktivitas dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tidak maksimalnya proses pembelajaran, rendahnya semangat guru dalam mengajar, dan kurangnya kesiapan guru dalam menyiapkan pembelajaran.

Ketiga, tidak menentunya sistem pendidikan sekolah yang dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh kebijakan di sekolah agama Islam swasta adalah kurikulum yang diberikan oleh pemerintah yang meliputi mata pelajaran Saman (umum). Kurikulum ini memiliki 8 mata pelajaran yang wajib dipelajari yaitu bahasa Thai, Matematika Ilmu Sains (Ilmu Alam), Ilmu social dan kebudayaan , Kesehatan dan Olah raga, Kesenian, Dasar Kejuruan, dan Bahasa asing . Selain itu juga menerapkan kurikulum Pendidikan ini juga memiliki 8 mata pelajaran yang wajib dibelajari yaitu al Quran (tafsir), Haditst, Fiqh, Aqidah , Sejarah, Akhlak, Bahasa Arab , dan Bahasa Melayu. Dengan kurikulum tersebut sekolah agama Islam awasta mereasa keberatan, sebab beban mata pelajarannya terlalu banyak.

Keempat, tidak adanya kepastian hari efektif belajar dan libur sekolah. Hal ini disebabkan oleh konflik yang terjadi sewaktu-waktu, sehingga hari libur sekolah dapat terjadi sewaktu-waktu, bahkan dapat secara mendadak libur ketika terjadi konflik. Dalam kondisi konflik ini sering kali terjadi penembakan terhadap guru dan pengawai sekolah. Oleh karena itu, program sekolah tidak dapat berjalan secara maksimal.

Walau sejatinya terjadi banyak konflik di berbagai aspek, namun dalam hal ini penulis hanya menggambarkan secara gamblang konflik di Patani sebagai daerah konflik hanya dari aspek pendidikannya saja, dan tidak menutup kemungkinan jua akan dibahas konflik pada aspek lainnya, namun tak segamblang konflik pendidikan yang menjadi fokus penelitian.

Konflik yang terjadi tersebut tidak menyurutkan semangat para pejuang pendidikan di Patani untuk senantiasa menegakkan tujuan asal Islam dalam hal pendidikan, yakni salah satunya perbaikan akhlak sebagaimana Rasulullah diutus menjadi penyempurna akhlak sekalian manusia. Maka begitu pula lah pendidikan seharusnya, yakni membentuk insan-insan yang berakhlak mulia. Sehingga walau pada kenyataannya Patani memang terjadi konflik dalam dunia pendidikan khususnya, namun terus diupayakan dengan sentiasa menjadikan perbaikan akhlak sebagai orientasi utama pendidikan Islam. Sehingga sekolah-sekolah di Patani termasuk Madrasah yang penulis jadikan tempat penelitian yakni Madrasah Al-Irsyad Lil Banat, Jala mempertahankan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang harus selalu termuat di lingkungan sekolah sebagai harapan dapat menjadi solusi pembentukan akhlak mulia hingga tidak terjerumus pada doktrin sekuler yang ditanam paksa juga mempertahankan dan meningkatkan tarap kehidupan beragama di kalangan masyarakat Islam di Patani.

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian dengan judul: Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di Daerah Konflik (Penelitian Di Madrasah Al-Irsyad Lil Banat Patani Selatan Thailand).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Al-Irsyad lil banat?
2. Bagaimana realitas akhlak siswa Madrasah Al-Irsyad lil banat?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembinaan akhlak siswa di Madrasah Al-Irsyad lil banat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang akan peneliti uraikan secara rinci yakni, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam di Madrasah Al-Irsyad lil banat.
2. Untuk mengetahui akhlak siswa Madrasah Al-Irsyad lil banat.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembinaan akhlak siswa di Madrasah Al-Irsyad lil banat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah memberi kontribusi secara teoritis maupun praktis yaitu :

1. Manfaat teoritis

Membuat sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini membuka khazanah baru tentang pengaruh pendidikan agama islam terhadap pembinaan akhlak siswa di daerah konflik.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian Muslim yang sempurna. Sedangkan lembaga adalah tempat

berlangsungnya proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan Al-Qura'an dan As-Sunnah yang dilakukan oleh orang dewasa kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan agar ia berkepribadian Muslim.

Berdasarkan teori diatas dapat dipahami dengan jelas betapa pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan begitu semua bisa tercerahkan serta bisa memberi pencerahan kepada generasi penerus sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena pendidikan tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual saja, tapi juga generasi yang mempunyai *akhlakul karimah* serta santun dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu (seperti benda, manusia) yang membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (Amran Ys Chaniago, 1989:595). Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan dalam hubungannya dengan penelitian yang sedang dilakukan bahwa pengertian pengaruh adalah "Daya yang timbul dari pendidik yang membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seorang siswa".

Dalam hal pembinaan perilaku siswa, pendidikan agama Islam mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam kehidupannya. Pendidikan agama Islam dalam madrasah berpengaruh sebagai pengendali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdasar emosi. Jika ajaran agama Islam sudah terbiasa dijadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sudah ditanamkan sejak kecil hingga remaja, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan yang timbul.

Akhlak berasal dari kata Arab dalam bentuk jamak, mufradnya *khuluq* yang berarti budi pekerti. Sinonimnya adalah etika dan moral. Etika dan moral berasal dari bahasa latin yang berarti kebiasaan. Seorang guru khususnya guru agama berkewajiban memberikan ilmu dan pemahaman tentang ajaran Islam kepada peserta didik. Pemahaman yang benar tentang ajaran Islam dapat membantu pengamalan akhlak ajaran Islam yang benar. Dengan demikian, proses

pendidikan agama Islam dapat menjadi pengaruh besar bagi pembinaan akhlak peserta didik.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa akhlak adalah tingkah laku pada diri seseorang dan hal itu telah dilakukan secara berulang-ulang serta terus menerus. Kalau perbuatannya sesuai dengan ajaran Islam, maka dinamakan akhlak baik, sebaliknya kalau perbuatannya menyimpang dari ajaran agama Islam maka dinamakan akhlak buruk.

Sebenarnya lancar atau tidaknya aktivitas pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik ini amat bergantung pada variabel-variabel apa yang ada, yang dianggap berpengaruh terhadap lancar atau tidaknya aktivitas pendidikannya.

Dalam hal ini variabel pertama yaitu pengaruh pendidikan agama Islam di Madrasah yang meliputi:

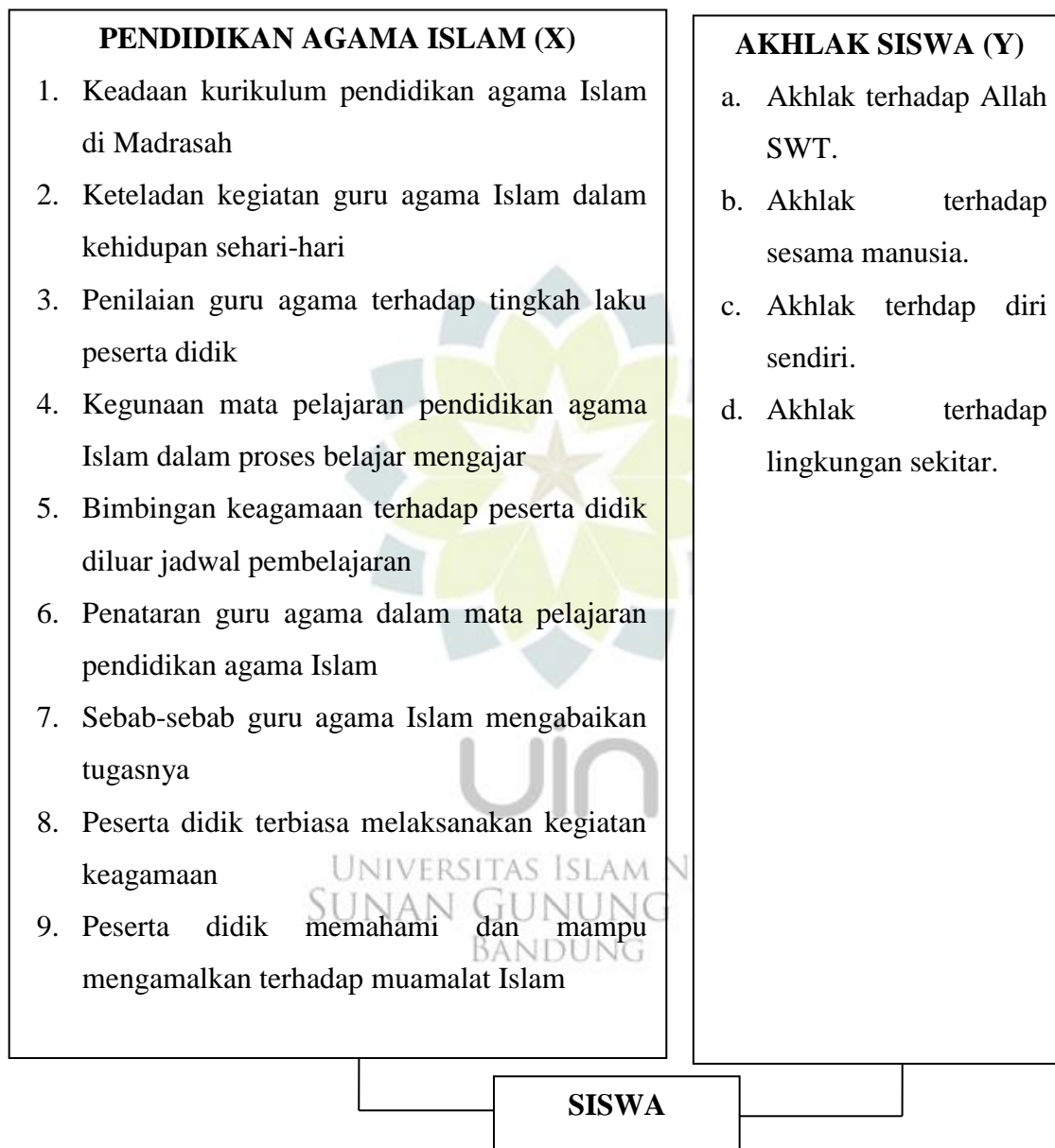
1. Keadaan kurikulum pendidikan agama Islam di Madrasah.
2. Keteladan kegiatan guru agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penilaian guru agama terhadap tingkah laku peserta didik.
4. Kegunaan mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar.
5. Bimbingan keagamaan terhadap peserta didik diluar jadwal pembelajaran.
6. Penataran guru agama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.
7. Sebab-sebab guru agama Islam mengabaikan tugasnya.
8. Peserta didik terbiasa melaksanakan kegiatan keagamaan.
9. Peserta didik memahami dan mampu mengamalkan terhadap muamalat Islam.

Adapun variabel kedua, yaitu tentang pembinaan akhlak siswa yang meliputi:

- a. Akhlak terhadap Allah SWT.
- b. Akhlak terhadap sesama manusia.
- c. Akhlak terhadap diri sendiri.
- d. Akhlak terhadap lingkungan sekitar.

Kerangka pemikiran ini, penulis gambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:

SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN



Bagan 1.1

Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Al-Irsyad Lil Banat

F. Hipotesis

Menurut Arikunto, hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2006:52). Cik Hasan Bisri (2001:52) menambahkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah.

Dari kedua pertanyaan ini jelas bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara yang dapat dijadikan sebagai pegangan atau patokan sementara yang dapat dijadikan ukuran sementara dalam penelitian sebelum data empirik di lapangan dapat diketahui. Adapun kegunaannya adalah mengarahkan peneliti dalam memecahkan masalah dan menganalisa dua variabel yaitu variabel X (Pengaruh Pendidikan Agama Islam) dan variabel Y (Pembinaan Akhlak Siswa).

Dengan mengacu kepada pembahasan yang terungkap dalam kerangka pemikiran, diasumsikan bahwa perilaku seseorang dalam melakukan sesuatu dipengaruhi oleh pendidikan keagamaan didalam sekolah. Oleh karena itu, dengan membatasi diri pada kenyataan yang melibatkan siswa Di Madrasah Al-Irsyad lil banat di daerah konflik Patani Selatan Thailand.

G. Hasil Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian yang relevan diantaranya :

1. Penelitian yang telah diteliti oleh Yusrina, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2006. Judul : “Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa SMP YPI Cempaka Putih Bintaro kelas 2”. Hasil penelitiannya : tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP YPI Cempaka Putih Bintaro khususnya kelas 2 telah memiliki pengalaman keagamaan dan sikap keagamaan yang mereka dapat dari luar sekolah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Malgi Ulfa, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta judul Penelitian: “Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap

Pembentukan Akhlak Siswa SD Islam Miftahul Diniyah Pondok Cabe.”Hasil dari penelitian: tidak ada pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa di SD Islam Miftahul Diniyah di kelurahan Pondok Cabe Udik. Hal ini dikarenakan pembentukan akhlak siswa lebih dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern siswa.

3. Penelitian dari Hafiz Bahar mahasiswa UIN syarif Hidayatullah. Judul : Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMK GITA KRITTI 1 jakarta. Hasil Penelitian : Hasil penulisan menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara pengaruh mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan penulisan angket pengaruh mata pelajaran PAI terhadap pembentukan akhlak siswa sebesar $r = 5,80$ yang terletak antara rentang 0,40-0,70.
4. Penelitian dari Wahyurisandi. Judul : Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Displin Siswa Sekolah SMPM 2 Kecamatan Ranto Baek Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara menunjukkan adanya penerapan pendidikan yang cukup baik terutama yang berkaitan dengan akhlak siswa sehingga siswa benar-benar menyadari dan memahami akan pentingnya pendidikan agama islam bagi kehidupan pribadi siswa. Displin belajar siswa SMP Negeri 2 Ranto Baek Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara menunjukkan adanya ketaatan terhadap peraturan yang telah ditetapkan di sekolah yang berkaitan dengan disiplin masuk dan keluar sekolah belajar di kelas dan disiplin kepatuhan memakai seragam sekolah setiap hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama siswa terhadap disiplin belajar siswa SMP Negeri 2 Ranto Baek Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara, hubungan tersebut menunjukkan $0.63 > 0.28$ dan hal ini berada pada signifikansi yang tinggi karena berada pada posisi $0,60 \leq 0.80$ (Signifikansi tinggi).